

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONFLIK PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (NASDEM) DI HARIAN MEDIA INDONESIA DAN KORAN SINDO

Leonarda Johanes R.S., Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
leonardajohanes@live.com

Abstrak

Mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta sejumlah kader Partai NasDem mengundang banyak perhatian media. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian analisis *framing* yang dikembangkan dengan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki dengan tujuan untuk melihat bagaimana bingkai pemberitaan Harian Media Indonesia dan Koran SINDO terkait kemunduran Hary Tanoesoedibjo beserta sejumlah kader Partai NasDem.

Temuan peneliti dari hasil penelitian ini, Harian Media Indonesia dan Koran SINDO membingkai berita konflik Partai NasDem dengan mengedepankan unsur ketokohan (*who*) dalam berita bingkai konflik Partai Nasional Demokrat. Kontribusi dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pembingkai berita terkait kepemilikan media dalam kepentingan politik.

Kata Kunci : Konflik, Partai Nasional Demokrat, Framing Media, Pemberitaan.

Pendahuluan

Partai Nasional Demokrat (NasDem) merupakan satu-satunya partai baru, sekaligus partai non parlemen yang ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU), pada tanggal 7 Januari 2013, yang berhak menjadi peserta Pemilu tahun 2014. Namun di awal tahun 2013, Partai NasDem justru malah mengalami konflik. Puncak dari konflik tersebut adalah mundurnya Hary Tanoesoedibjo yang diikuti oleh para loyalisnya, yaitu Sekretaris Jenderal Partai NasDem Ahmad Rofiq, Wakil Sekretaris Jenderal NasDem Saiful Haq, dan Ketua Internal DPP Endang Tirtana, dan para kader loyalis Hary Tanoesoedibjo di Partai NasDem dari kepengurusan Partai Nasional Demokrat pada tanggal 21 Januari 2013.

Mundurnya Hary Tanoesoedibjo pada tanggal 21 Januari 2013 mengundang perhatian media. Bahkan berita kemunduran Hary Tanoesoedibjo menjadi pembahasan beberapa surat kabar nasional seperti Harian Jawa Pos, Koran Sindo, Kompas, dan Media Indonesia. Padahal pada saat itu pusat perhatian pemberitaan sedang tertuju pada banjir di Jakarta yang hampir merendam seluruh wilayah DKI Jakarta. Berita mundurnya Hary Tanoesoedibjo juga menenggelamkan sejenak berita kasus Bupati Garut Aceng Fikri atas kasus perkawinan kilatnya dengan Fany Octora.

Harian Media Indonesia dan Koran SINDO mengalami perbedaan dalam menuliskan berita mengenai konflik internal Partai NasDem. Hal ini bisa dilihat

dari adanya perbedaan judul, dan foto yang dimuat di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO. Adanya pandangan yang berbeda di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO terlihat dari adanya unsur kepemilikan di balik kedua media tersebut. Surya Paloh CEO Media Group yang menjabat sebagai Ketua Majelis Nasional Partai NasDem, dengan Hary Tanosoedibjo CEO MNC Group yang pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar dan Wakil Ketua Majelis tinggi Nasional Partai NasDem.

Untuk menganalisis framing dari fenomena konflik Partai Nasional Demokrat (NasDem). Maka peneliti akan memperdalam penelitian dengan menggunakan metode analisis framing dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki mengatakan bahwa, “framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (dalam Eriyanto, 2002, p. 252). Model ini menggunakan model pendekatan sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. *Frame* dalam model ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Selain itu penelitian ini menjadi lebih menarik karena, menurut penelitian skripsi Mawardi (2012) yang berjudul “Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com.” Menyimpulkan bahwa “pengaruh kepemilikan media memberikan dampak keberpihakan kepada media tersebut”. Mawardi juga mengemukakan bahwa masih ada media yang berusaha untuk mempertahankan medianya sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita. Oleh karena itu keterkaitan dengan penelitian peneliti ini adalah bagaimana pengaruh media dipengaruhi oleh kepentingan pemiliknya, apalagi jika menyangkut hal-hal yang menyangkut kepentingan pemiliknya.

Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembingkai berita Konflik Partai Nasional Demokrat (NasDem) di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO ?

Tinjauan Pustaka

Kepemilikan Media dan Isi Media

Hal fundamental bagi pemahaman struktur media adalah persoalan kepemilikan dan bagaimana kekuasaan kepemilikan dijalankan. Kepercayaan bahwa kepemilikan menentukan sifat media tidak sekedar teori Marxis, tetapi merupakan sebuah hal yang logis yang dirangkum dalam ‘hukum kedua jurnalisme’ milik Altschul (1984): “konten media selalu mencerminkan kepentingan mereka yang membiayainya’. Tidak mengherankan bila terdapat beberapa bentuk kepemilikan media yang berbeda. Dan kekuatan kepentingan kepemilikan dapat dijalankan dengan berbagai cara (Mc Quail, 2011, p. 254).

Efek dari kepemilikan media tersebut berdampak pada keputusan paling penting dalam teori komunikasi massa yaitu publikasi atau pemberitaan. Kebebasan pers akan mendukung hak pemilik untuk memutuskan konten sebuah pemberitaan. Untuk melihat pengaruh kepemilikan media massa, *check and balance* dalam sebuah kerja media harus ditegaskan. Tetapi, sistem *check and balance* juga tidak dapat mengaburkan sejumlah fakta nyata dari kerja media, (Mc Quail, 2011, p. 255). Ketika sistem *check and balance* tidak juga dapat mengaburkan sistem *check and balance* dari kepemilikan media maka masyarakat harus menerima bias pemberitaan dari media tersebut.

Selain itu Media massa bukan hanya sekedar sarana yang menampilkan sebuah peristiwa secara apa adanya, tetapi juga tergantung kepada kelompok atau siapa pemilik yang mendominasinya, dengan kata lain adanya unsur kepemilikan yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Curran & Gurevitch (1982), mengatakan bahwa kepentingan pemilik media dikhawatirkan akan mempengaruhi pesan yang disampaikan media dan hegemoni ideologi media yang akhirnya berpengaruh kepada khalayak (Subiakto, Ida, p. 140). Bahkan pengaruh pemilik media juga berdampak pada pemberitaan konten media. Dengan adanya intervensi dari kepemilikan media, maka secara tidak langsung masyarakat telah 'dipilihkan' dalam membaca sebuah berita. Apalagi jika berita tersebut berkaitan dengan kegiatan sang pemilik media.

Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam melakukan penelitian analisis framing ini, peneliti memilih menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan pemilihan model ini, karena Pan dan Kosicki menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkai berita. Hal inilah yang berbeda dengan model penelitian lainnya. Pan dan Kosicki mengartikan bahwa analisis framing merupakan sebuah proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2009, p. 252).

Dalam pendekatan Pan and Kosicki, membagi perangkat framing kedalam empat struktur besar. Yang pertama adalah sintaksis. Unsur Sintaksis berhubungan dengan *headline* berita, *lead* berita, latar informasi, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kalimat. Yang kedua adalah struktur Skrip: Berhubungan dengan cara wartawan dalam mengisahkan berita dan mengemas peristiwa. Yang ketiga adalah struktur Tematik: Hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Yang keempat adalah Struktur Retoris: Berhubungan dengan cara wartawan memakai pilihan kata, grafik dan idiom yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan. Untuk itu, model analisis Pan and Kosicki ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

Pendekatan itu dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti berikut:

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS Cara Wartawan dalam Menyusun Berita	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan menyusun fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan dalam menulis fakta.	3. Detail. 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto (2009, p. 256)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *framing*. Analisis Framing termasuk kedalam pandangan konstruksionis. Artinya setiap berita yang sampai ke pembaca telah dikonstruksikan oleh media massa. Dan pandangan konstruksionis menilai bahwa berita yang sampai ke pembaca adalah berita yang subjektif, bukan lagi objektif seperti pandangan para kaum positivisme. Pemilihan metode analisis framing ini karena metode ini merupakan metode yang melihat bagaimana sebuah peristiwa itu dibingkai di dalam pemberitaan.

Dalam melakukan skripsi ini peneliti memilih menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mendefinisikan bahwa framing adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2009, p. 252). Selain itu peneliti menetapkan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki karena ke empat struktur perangkat analisis framing yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik membantuk suatu tema yang saling berkaitan dalam sebuah elemen konstruksi pemberitaan.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian yang dimaksud adalah subjek dan objek Penelitian. Subjek penelitian ini adalah Harian Media Indonesia dan Koran SINDO. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah berita Konflik Partai NasDem. Pemberitaan akan diteliti dengan menggunakan model analisis framing, model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan skema model analisis framing Gerald M Kosicki dan Zhongdang Pan, yang membagi kedalam empat sub kategori yakni Sintaksis yaitu cara wartawan menyusun fakta. Yang kedua adalah skrip yaitu cara wartawan mengisahkan fakta. Yang ketiga adalah Tematik, yaitu cara wartawan menuliskan fakta. Yang keempat adalah Retoris yaitu cara wartawan menekankan fakta.

Temuan Data

Berita yang dipakai sebagai unit analisis adalah berita di Harian Media Indonesia edisi 22 Januari 2013 dengan judul “NasDem Hormati Keputusan Mundur Hary Tanoë” dan di Koran SINDO edisi 22 Januari 2013 dengan judul “Partai Lain Siap Tampung HT-Rofiq”. Peneliti juga melakukan analisis berita di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO edisi 26 Januari 2013 dengan Judul “Surya Paloh Ketua Umum NasDem” di Harian Media Indonesia, dan “Ribuan Kader Mundur NasDem Gembos”, di Koran SINDO.

Harian Media Indonesia edisi 22 Januari 2013

Temuan peneliti adalah harian Media Indonesia menuliskan bahwa, Partai NasDem menghargai mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader Partai NasDem. Selain itu Harian Media Indonesia menuliskan unsur *why*, bahwa mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader Partai NasDem karena tidak adanya lagi kecocokan antara Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader yang memutuskan untuk mengundurkan diri dengan Partai NasDem. Harian Media Indonesia juga menuliskan beberapa kata ganti kalimat Partai NasDem dengan kalimat, “satu-satunya partai baru yang lolos verifikasi pemilu 2014,” dan “partai bernomor urut 1”.

Koran SINDO edisi 22 Januari 2013

Temuan peneliti adalah Koran SINDO menuliskan bahwa, mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader Partai NasDem karena rencana Surya Paloh untuk terjun langsung menjadi ketua umum Partai NasDem. Koran SINDO juga menuliskan berbagai jasa yang telah diberikan Hary Tanoesoedibjo bagi Partai NasDem. Selain itu, kemunduran Hary Tanoesoedibjo juga membuat beberapa partai lain ingin berebut untuk mengajaknya bergabung. Koran SINDO juga menuliskan beberapa kata ganti yaitu untuk menuliskan sosok Hary Tanoesoedibjo yakni, “CEO MNC Group dan Sosok Kelahiran Surabaya”. Kata ganti lainnya adalah “Menteri Tenaga Kerja” untuk menuliskan sosok Muhaimin Iskandar (Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa).

Media Indonesia edisi 26 Januari 2013

Temuan peneliti adalah Harian Media Indonesia menuliskan bahwa Surya Paloh terpilih secara aklamasi dalam sidang kongres Partai NasDem I di Jakarta. Alasan terpilihnya Surya Paloh adalah karena Partai NasDem merupakan partai baru yang

mebutuhkan sosok dan figur yang tepat dan figur itu adalah Surya Paloh. Selain itu Harian Media Indonesia juga menuliskan bahwa Surya Paloh merupakan figur yang kuat, dan dinilai mampu membawa Partai NasDem memenangkan pemilu 2014. Harian Media Indonesia menuliskan beberapa kata ganti untuk penulisan Partai NasDem yakni “partai baru bernomor urut 1 dan satu-satunya partai baru”. Harian Media Indonesia juga menuliskan kata “bang” untuk Surya Paloh.

Koran SINDO edisi 26 Januari 2013

Temuan peneliti adalah, Koran SINDO menuliskan mundurnya ribuan kader partai NasDem karena keinginan Surya Paloh yang ingin terjun langsung menjadi Ketua Umum Partai NasDem. Koran SINDO juga menuliskan bahwa mundurnya kader Partai NasDem bukan karena dipengaruhi oleh beberapa kader Partai NasDem yang telah mengundurkan diri sebelumnya. Penggunaan kata ganti yang dituliskan oleh Koran SINDO adalah “CEO MNC Group dan Motor Penggerak Partai NasDem” untuk menuliskan sosok Hary Tanoesoedibjo. Serta kata ganti “Mantan Aktivist Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM),” untuk menuliskan sosok Ahmad Rofiq mantan Sekjen Partai NasDem.

Analisis dan Interpretasi

Harian Media Indonesia edisi 22 Januari 2013

Penggambaran kemunduran Hary Tanoesoedibjo yang dituliskan positif oleh Harian Media Indonesia tidak lepas dari upaya Harian Media Indonesia untuk menunjukkan bahwa Partai NasDem merupakan partai yang nasionalis, artinya mengkonstruksikan citra yang positif dalam pemberitaan di Harian Media Indonesia perihal kemunduran Hary Tanoesoedibjo. Hal ini beralasan karena, dalam sebuah studi konstruksi realitas politik media massa yang mengamati bahwa, pemberitaan Harian Media Indonesia perihal pemberitaan pemilu tahun 1999, menyamakan ratakan semua berita partai politik dengan dituliskan secara positif di Harian Media Indonesia. “Visi ini, juga tidak lepas dari Surya Paloh yang pengaruhnya sangat besar termasuk ke soal redaksional MI, termasuk dalam banyak kesempatan Surya Paloh menegaskan tentang nasionalisme,” (Hamad, 2004, p. 131). Selain itu, penggunaan judul berita dengan menuliskan sosok Hary Tanoesoedibjo saja, merupakan sebuah sinekdoke yaitu, “teknik dimana suatu bagian mewakili keseluruhan, keseluruhan mewakili sebagian, spesies mewakili genus,” (Danesi, 2004, p. 167). Artinya dalam hal ini Hary Tanoesoedibjo mewakili sejumlah kader NasDem yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari Partai NasDem.

Selain itu, penulisan berita di Harian Media Indonesia juga menggunakan perubahan kata amelioratif. “Amelioratif merupakan perubahan makna kata atau ke kata yang dapat melahirkan arti atau makna baru yang bernuansa lebih tinggi maknanya daripada arti atau makna yang lama atau sebelumnya”. (Rahardi, 2010, p. 10). Perubahan amelioratif yang dimaksudkan peneliti adalah pada penulisan kalimat berita di Harian Media Indonesia yakni pada kalimat, “satu-satunya partai baru yang lolos menjadi peserta Pemilu 2014”, yang merujuk pada Partai

NasDem. Hal ini menunjukkan bahwa Harian Media Indonesia ingin mengajak masyarakat untuk memilih Partai NasDem, sebagai partai baru yang bernomor urut 1.

Koran SINDO edisi 22 Januari 2013

Sejumlah kader Partai NasDem yang mengundurkan diri bukan hanya Hary Tanoesoedibjo dan Rofiq saja tetapi juga diikuti dengan sejumlah kader Partai NasDem lainnya. Jika dikaitkan dengan kriteria layak berita maka Hary Tanoesoedibjo (Ketua Dewan Pakar Partai NasDem) dan Ahmad Rofiq (Sekjen Partai NasDem), merupakan dua orang yang layak dituliskan sebagai *headline* berita. “Dengan cara semacam inilah konsep *name make news* (nama tenar membuat berita), yang sesungguhnya berkaitan dengan salah satu unsur layak berita yaitu *prominence* (ketenaran),” (Siregar, 1998, p. 53).

Koran SINDO juga menuliskan bahwa kemunduran Hary Tanoesoedibjo menarik “sejumlah partai” artinya lebih dari satu partai yang tertarik menggandeng HT. Sehingga latar informasi yang dituliskan oleh Koran SINDO menggiring opini masyarakat bahwa partai lain yang tertarik dengan Hary Tanoesoedibjo bukan Hary Tanoesoedibjo yang memilih atau meminta bergabung dengan partai-partai lain. Partai lain yang dituliskan oleh Koran SINDO adalah Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Gerindra, dan Partai Demokrat. “mereka seperti menunggu durian runtuh dan berharap dapat memikat hati juragan multimedia itu,” (dalam Rahmat, 2013, p. 114). Mundurnya Hary Tanoesoedibjo ibarat sebuah durian runtuh bagi partai-partai politik lainnya, hal ini menunjukkan bahwa partai-partai politik lain siap bertarung demi mendapatkan seorang Hary Tanoesoedibjo.

Pemilihan Hary Tanoesoedibjo mengingatkan bahwa Hary Tanoesoedibjo merupakan CEO MNC Group yang didalamnya menanungi Koran SINDO. Sehingga Koran SINDO menuliskan pandangan dari sang pemilik medianya sendiri. Koran SINDO juga menuliskan dua lokasi yakni Kantor DPP Partai NasDem di Gondangdia dimana di tempat ini Hary Tanoesoedibjo memberikan surat pengunduran dirinya secara langsung kepada Surya Paloh. Setelah itu Hary Tanoesoedibjo melakukan konferensi pers di Museum Adam Malik. Dalam sejarahnya Museum Adam Malik merupakan sebuah museum berisi barang-barang bersejarah bekas peninggalan mantan Wakil Presiden RI yang ke tiga, menggantikan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pada tahun 2006 museum yang bersejarah itu dilego ke seorang pembeli di tahun 2006. Menurut penuturan anak pertama Adam Malik yaitu Otto Malik museum tersebut kini telah berpindah tangan. Seperti yang dituliskan oleh detik.com berikut penuturan Otto Malik, “Dijual ke Harry Tanoe atas nama istrinya”. Bahwa ternyata museum Adam Malik telah berpindah tangan ke Hary Tanoesoedibjo atas nama istrinya. Bahkan Koran Jawa Pos menuliskan dalam pemberitaanya bahwa mundurnya Hary Tanoesoedibjo dilakukan di HT Foundation, Jalan Diponegoro No 29, Jakarta Pusat.

Harian Media Indonesia edisi 26 Januari 2013

Harian Media Indonesia menuliskan melalui kutipan Surya Paloh, bahwa terpilihnya Surya Paloh bukan karena keinginannya sendiri. Hal ini ditegaskan melalui kalimat, “saya menerima permintaan kongres”, sehingga yang meminta adalah kongres, bukan keinginan Surya Paloh sendiri untuk memimpin Partai NasDem. Penggunaan kalimat “memenangkan pemilu 2014” merupakan sebuah bentuk kampanye yang dilakukan oleh Harian Media Indonesia. Bentuk kampanye ini merupakan kampanye informatif, “kampanye informatif lebih efektif daripada kampanye untuk merubah sikap,” (Subiakto & Ida, 2012, p. 95). Selain itu dalam kutipan Surya Paloh ini juga terdapat kesan religius, yakni pada pengucapan *bismillahir-rahmaanir-rahiim*, sebelum menerima tongkat estafet tersebut.

Kutipan pernyataan Patrice Rio Capella “Dengan tantangan yang jauh lebih sulit, yaitu untuk memenangi Pemilu 2014, kita butuh pemimpin yang kuat, yaitu Bang Surya Paloh”. Merupakan sebuah bentuk atau wujud pengakuan dirinya bahwa dirinya bukanlah pemimpin yang kuat untuk membawa Partai NasDem memenangkan pemilu 2014. Penggunaan kata “kita” berarti merujuk pada keinginan seluruh kader Partai Nasdem yang mengharapkan Surya Paloh mau dan bersedia menjadi Ketua Umum Partai NasDem.

Pemilihan kata “bang” yang dituliskan oleh Harian Media Indonesia ini merupakan sebuah wujud, bahwa Harian Media Indonesia ingin menyamakan Surya Paloh seperti dengan Soekarno yang terkenal dengan sebutan “bung karno”, hal ini yang coba digambarkan Harian Media Indonesia dengan menuliskan penyebutan kata “bang Surya Paloh”. Analisis peneliti lainnya penggunaan kata “bang” juga menunjukkan pada sebuah panggilan khas masyarakat Sumatera, mengingat Surya Paloh lahir di Banda Aceh dan besar di kota Pematang Siantar Sumatera Utara.

Selain itu dengan adanya efek framing maka media dapat menampilkan aktor tertentu, dan menyembunyikan aktor lainnya. Dalam hal ini Harian Media Indonesia menampilkan sosok Surya Paloh, dibandingkan dengan Patrice Rio Capella salah Ketua Umum Partai NasDem yang telah meloloskan Partai NasDem sebagai peserta pemilu 2014.

Koran SINDO edisi 26 Januari 2013

Koran SINDO menuliskan kemunduran kader Partai NasDem adalah karena wujud kekecewaan terhadap Partai NasDem yang memilih Surya Paloh sebagai ketua umum partai NasDem. Hal itu tertulis lewat kalimat berikut.

“Sikap ini mereka ambil karena menganggap partai yang kini diambil Surya Paloh tidak bisa diharapkan menjadi agen perubahan restorasi Indonesia.

Koran SINDO menunjukkan bahwa mundurnya Kader Partai NasDem karena mereka berpikir bahwa partai tersebut telah berubah. Penggunaan kalimat

“diambil” merupakan sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa Surya Paloh mengambil secara sewenang-wenang karena penggunaan kata diambil bermakna luas dan cenderung terlihat sewenang-wenang.

Koran SINDO juga menuliskan seorang narasumber yang dituliskan tanpa nama dengan menggantikan dengan tulisan “ujar salah satu kader saat menyampaikan orasi”. Berikut adalah kutipan pernyataannya yang dituliskan oleh Koran SINDO.

“NasDem tidak layak lolos menjadi partai politik peserta Pemilu 2014 karena telah pecah karena konflik internalnya sendiri”.

Kutipan ini menjadi penting apabila ada sumber yang tepat dan dituliskan oleh Koran SINDO. Dengan adanya kutipan ini bisa saja menghilangkan kredibilitas pembaca. “Kemungkinan hilangnya kredibilitas jika pembaca tidak diberi tahu sumber yang menyampaikan informasi penting itu,” (Ishwara, 2005, p. 79). Walaupun itu dalam sebuah orasi wartawan seharusnya bisa mengejar sumber tersebut untuk meminta keterangan nama ataupun jabatannya di Partai NasDem sehingga keakuratan berita tersebut semakin terlihat.

Penulisan judul yang dituliskan oleh Koran SINDO edisi Sabtu, 26 Januari 2013 menuliskan judul, “Ribuan Kader Mundur, NasDem Gembos”. Penulisan judul ini merupakan sebuah upaya untuk menjadikan Partai NasDem sebagai partai baru yang ditinggalkan ribuan kadernya. Kata “gembos” merupakan bentuk pemaknaan kata bahwa NasDem tidak memiliki kekuatan lagi untuk berjalan karena sudah ditinggalkan ribuan kadernya. Penulisan judul yang dituliskan oleh Koran SINDO juga menunjukkan penulisan judul dengan tujuan propaganda. “Tujuan propaganda yaitu melemahkan moral musuh atau lawan ideologinya sebagai propaganda, *psywar*, dan agitasi,” (Barus, 2010, p. 61).

Simpulan

Pembingkaihan berita konflik Partai NasDem di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO lebih berkaitan dengan isu pemberitaan ketokohan (*who*) yang diberitakan berkaitan dengan konflik Partai Nasional Demokrat (NasDem). Hasil dari penelitian ini memiliki keterkaitan yang saling berhubungan yakni pembingkaihan pemberitaan yang berkaitan dengan adanya unsur keberpihakan yang terjadi pada Harian Media Indonesia dan Koran SINDO yang dimiliki oleh Surya Paloh dan Hary Tanoesoedibjo.

Selain itu, unsur kepemilikan media memberikan pengaruh kepada proses penulisan berita, apalagi jika berita tersebut menyangkut kegiatan pemilik media tersebut. Sehingga faktor kepemilikan media tidak bisa lepas dari fungsi *check and balance*.

Secara fakta memang Surya Paloh dan Hary Tanoesoedibjo tidak selalu hadir di ruang redaksi untuk melakukan fungsi *check and balance*, namun pengaruh yang mereka bawa bisa saja di cetuskan melalui manajemen keredaksian. Oleh karena

itu bingkai berita konflik Partai Nasional Demokrat lebih kepada pemberitaan atau pembedaan sosok Surya Paloh yang kini menjabat sebagai Ketua Umum Partai NasDem, dan Hary Tanoesoedibjo yang pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar Partai NasDem.

Untuk itu, kedepannya penelitian ini bisa dilanjutkan dengan menggunakan metode analisis isi. Dengan melihat objektivitas pemberitaan dari konflik Partai NasDem, atau bisa dikembangkan lagi melalui pendekatan ekonomi politik.

Daftar Referensi

- Barus, Sedia Willing. (2010). *Petunjuk teknis menulis berita*. Jakarta: Erlangga.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eriyanto. (2009). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan jurnalisme dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Jakarta: Granit.
- Mawardi, Gema. (2012, Januari). "Analisis framing berita mundurnya surya paloh dari partai golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011". *Universitas Indonesia*. Retrieved Februari 27, 2013, from <<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20290965-S-Gema%20Mawardi.pdf>>
- Mc Quail, Denis. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmat, M. Aref. (2013) *Hary Tanoesoedibjo apa (lagi) yang dicari?*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Simanjuntak, Laurencius (2008, November 11). *Museum adam malik dilego ke hary Tanoesoedibjo*. Retrieved Mei 20, 2013, from <http://www.detik.com>
- Siregar, Ashadi. (1998). *Bagaimana meliput dan menulis berita untuk media Mmassa*. Kanisius: Yogyakarta.
- Subiakto, Henry & Rachmah Ida. (2012). *Komunikasi politik, media, & demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.